

BAB I  
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah

Penelitian ini mengambil masalah penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis keilmuan sebagai bahan telaah. Pertimbangan yang paling mendasar dalam memilih masalah ini ialah karena melihat kenyataan kebahasaan di Indonesia yang masih memerlukan penataan yang lebih baik dan seksama, demi terciptanya bahasa Indonesia yang mantap, yang dapat mengimbangi segala kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu dari kebutuhan itu ialah kebutuhan dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan.

Kesdaan kebahasaan di Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, menjadi alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa yang berlatar sosial budaya dan bahasanya masing-masing dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa

Indonesia pengantar dalam lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern ( Halim, 1984: 28 ).

Ketetapan seperti tercantum dalam politik Bahasa Nasional yang dikemukakan ini sesuai dengan pendapat Fishman ( 1972: 689 ) bahwa bahasa Indonesia itu merupakan bahasa dalam politik, sosial dan kebudayaan.

Indonesia adalah negara yang anggota masyarakatnya multibahasawan karena banyaknya bahasa daerah atau dialek yang ada di seluruh Nusantara. Lembaga Bahasa Indonesia telah menetapkan sebanyak 418 bahasa daerah ( 1972 ) yang ada di seluruh Nusantara. Dalam kenyataannya mungkin lebih banyak daripada yang sudah diketahui itu. Seorang peneliti bahasa asing dalam satu kesempatan wawancara di TV Indonesia, menyampaikan ( 1986 ), bahwa melalui penelitiannya telah diketahui ada sekitar 240 dialek di Irian Jaya saja.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa betapa kayanya bangsa Indonesia dengan berbagai bahasa dan dialek.

Bahasa-bahasa daerah bagi pemakainya merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa pertama ini diberi keleluasaan pemakaiannya, dan dilindungi oleh Undang-undang, seperti termaktub dalam Undang-undang Dasar

Republik Indonesia tahun 1945 pasal 36 bagian penjelasannya, bahwa *bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, akan dipelihara dan dihormati juga oleh negara* ( 1983: 21 ).

Bahasa daerah adalah bahasa kelahiran yang mempunyai fungsi meletakkan dasar-dasar kepribadian. Di dalam proses pembudayaan manusia, bahasa daerah memberi nilai-nilai yang dimiliki suku bangsanya. Sebagai bahasa kelahiran atau bahasa ibu, bahasa daerah menjadi alat berpikir, menanggapi, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan sesuatu di dalam lingkungan kebudayaan masyarakat tertentu.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa negara dipergunakan sebagai *lingua franca* oleh bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai-bagai suku bangsa itu.

Penggunaan dua macam ( atau beberapa macam ) bahasa dalam percakapan sehari-hari menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Demikianlah, terjadi kontak bahasa antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Akibat dari kontak bahasa itu terjadilah saling mempengaruhi antara kedua bahasa. Bahasa daerah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah. Saling mempengaruhi

itu tidak dapat dihindari, dan terjadi dengan mudahnya oleh karena bahasa-bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia (Melayu), yakni rumpun bahasa Austronesia.

Bahasa Indonesia menerima pengaruh bahasa-bahasa daerah berupa kosa kata, struktur morfologi dan sintaksis bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia kita temukan banyak kata - baru, contohnya: ganyang, tanggulangi, awet, pinter, namun, risih, mandeg, lumayan, macet, mampet, budek, becus, gemleng, yang berasal dari bahasa daerah.

Bahasa dialek Jakarta mempengaruhi bahasa Indonesia begitu kuatnya sehingga tanpa disadari bahasa Indonesia berubah menjadi "bahasa bawahan" (*low language*), terutama dalam pemakaian oleh golongan remaja. Kata-kata seperti bilang, gua, mampus, beeng, ngebet, nggak, doang, kebo, empan, aja, ama, gede, nti, pale, babe, ngibul, puser, dan sebagainya, dipakai dalam percakapan sehari-hari, bahkan tanpa disadari dipakai dalam kesempatan resmi, misalnya dalam kesempatan belajar di kelas.

Pengaruh morfologis dan sintaksis bahasa daerah di antaranya tampak dalam kalimat berikut:

- ( 1 ) Fergi saja sendiri, tidak jauh ini.
- ( 2 ) Bukumu ada di saya.
- ( 3 ) Karangan itu ditulis oleh saya.
- ( 4 ) Dikemanakan payungku itu ?

( 5 ) Rumahnya yang besar sendiri ...

( 6 ) Anaknya bapak sudah datang

Badudu ( 1984: 27 ) memberi contoh bahwa ada kalimat semacam ini:

( 7 ) Sementara orang menganggap itu benar.

( 8 ) Buku-buku itu sudah saya ke kantorkan.

Contoh nomor ( 1 s/d 4 dan 8 ) berupa pengaruh dari bahasa daerah Sunda, sedangkan nomor ( 5 s/d 7 ) pengaruh bahasa Jawa.

Bahasa Melayu, kemudian bahasa Indonesia, sejak lama sudah dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing. Bahasa Melayu ( Indonesia ) karena sistemnya yang termasuk sederhana, sangat mudah dipengaruhi bahasa lain. Pemungutan kosa kata dari bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Persia, Cina, Perancis, Latin, Belanda, dan bahasa Inggris cukup banyak. Sebagian dari kosa kata-kata pungutan itu bahkan sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terasa lagi asingnya. Kata-kata seperti mesin, potlot, kelas, pasar, meja, kemeja, tahu, bioskop, sudah dirasakan sebagai bahasa asli Indonesia, terutama oleh mereka yang tidak beruntung mendapat pendidikan memadai.

Pengaruh bahasa Sanskerta misalnya, sejak lama terus berlanjut. Bahkan, sampai sekarang masih terdapat usate meminjam bahasa Sanskerta karena dianggap perlu

untuk penamaan sebuah barang, sebuah gedung, sebuah sebutan peristiwa, dan sebagainya. Kita kenal *Sam Karya Nugraha*, *Bhayangkari*, *Warakawuri*, *Jalisenastri*, dan banyak lainnya lagi.

Pemungutan atau peminjaman dari bahasa Sansekerta itu pada umumnya berksitan dengan sikap bahasa. Bahasa Sansekerta dianggap mempunyai nilai seni, dan mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Tampaknya orang lebih senang menyebut *wisma* atau *grha*, *putra*, dan *surya* daripada menyebut rumah, anak dan matahari.

Menurut Badudu (1984: 14), pengaruh paling besar dalam bahasa Indonesia ialah pengaruh dari bahasa Belanda. Hal itu disebabkan oleh lamanya penjajahan bangsa Belanda, dan kaum intelek bangsa kita yang mendapat pendidikan cara Belanda mula-mula lebih menguasai bahasa Belanda daripada bahasa Indonesia.

Sesudah lahir kemerdekaan pengaruh bahasa Inggris lebih kuat. Ini disebabkan kaum intelek baru lebih menguasai bahasa Inggris, dan bahasa ini menjadi bahasa perantara dalam pergaulan dunia internasional sekarang.

Pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Belanda dan Inggris, bukan hanya terdapat dalam kosa kata, tetapi terdapat dalam struktur, morfologis dan sintaksis. Imbuhan yang terdapat dalam bahasa Belanda berbaur dengan yang terdapat dalam bahasa Inggris dalam pemakaian bahasa

Indonesia sehingga terdapat bentuk- bentuk mendua seperti kapitalisme, capitalism; dimiliterisasikan, dimiliterisir; dimodernisasikan, dimodernisir; logis, logical; aktivitas, activiteit, activity; struktural, struktural, dan banyak lagi yang lainnya.

Karena pengaruh struktur kalimat kedua bahasa asing itu kita temukan kalimat semacam ini :

- ( 9 ) Sebuah rumah di mana dia tinggal, . . .
- (10 ) Seorang gadis kepada siapa dia bertanya, . . .
- (11 ) Orang dengan siapa saya berbicara, . . .
- (12 ) Ruangan di mana di sana banyak buku- buku, . . .
- (13 ) Lagu untuk siapa dia nyanyikan sangat bagus.

Menurut Badudu ( 1980, 1984: 60 ), dalam bahasa Indonesia dewasa ini sering dipergunakan orang kata " dari " yang fungsinya menyatakan kepunyaan, atau hubungan kepunyaan. Misalnya, " nama dari kota ini ", atau " nama dari-pada kota ini "; " mobil dari ayah saya " atau " mobil dari pada ayah saya ".

Kata " dari " dan " dari pada " dalam kalimat seperti itu adalah terjemahan harfiah dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris, seperti dalam:

- (14 ) The name of this town = nama dari ( dari pada ) kota ini.
- (15 ) De auto van mijn vader = mobil dari ( dari pada ) ayah saya.

Struktur baru itu timbul karena penguasaan terhadap struktur frase atau kalimat bahasa Indonesia tidak memadai

waktu menerjemahkannya. Orang lain yang tidak menguasai bahasa asing juga akhirnya meniru penggunaan kalimat yang salah itu, maka tersebarlah pemakaian bahasa yang salah.

Dalam penyerapan dan pemungutan bahasa asing timbul masalah, baik pengucapannya maupun penulisannya. Karena belum tertata dengan baik, masih banyak terdapat bentuk bersaing, misalnya pungutan akhiran *-isch* dari bahasa Belanda yang disesuaikan menjadi *-is* dalam bahasa Indonesia. Maka, terdapat kata-kata demokratis, teknis, praktis, logis, dan sebagainya.

Anjuran untuk mengacu kepada bahasa Inggris dengan menggunakan akhiran *-al* sebagai padan akhiran *-isch* pelaksanaannya belum mewarja karena yang mengenalnya masih terbatas, dan ada kecenderungan pemakaian kata sifat yang salah; misalnya, seharusnya *logikal* atau *logis*, alih-alih menjadi *logik*; *empirikal* atau *empiris* menjadi *empirik*. Akhiran *-eel* yang menjadi *-al* dalam pemakaiannya tidak dapat taat-asas karena ada kata *moreel* dan *moraal*, *materieel* dan *materiaal* yang maknanya tidak benar-benar sama.

Melihat kenyataan bahasa Indonesia telah berkembang begitu pesatnya. Dalam perkembangannya menghadapi berbagai masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. masalah penyerapan dan pemungutan bahasa serta penerjemahan dari bahasa daerah dan bahasa asing.



- b. Masalah peristilahan
- c. Masalah ejaan dan penulisan;
- d. Masalah makna;
- e. Masalah bahasa bentuk baru ( misalnya bahasa "prokem" ).

Bahasa Indonesia telah memiliki kaidah, baik kaidah peristilahan, ejaan dan penulisan, kosa kata maupun tata bahasa. Akan tetapi, keserasian antara kaidah yang ada dan kenyataan pemakaian belum ada. Hal itu disebabkan di antaranya penggunaannya yang tidak taat-asas. Peraturan itu belum mantap.

Anton M. Moeliono ( 1983: 461 ) dalam makalahnya yang berjudul "Beberapa Segi Standardisasi Tata Bahasa" mengemukakan bahwa buku tata bahasa yang ada tidak menjelaskan yang mana yang harus dipakai di antara ungkapan berikut: *sampai ke* atau *sampai dengan*; *tergantung dari* atau *bergantung pada* atau *bergantung kepada*; *terdiri atas*, *terdiri dari* atau *terdiri*; *pandangan atas* atau *pandangan terhadap*; *berbicara tentang* atau *membicarakan tentang*.

Bedudu dalam bukunya *Membina Bahasa Indonesia Baku* ( 1980, 1984 ), *Bahasa Indonesia* ( 1984 ), dan *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* ( 1984 ), mengemukakan banyak masalah kebahasaan yang berkaitan dengan tata bahasa, makna kata, peristilahan, ejaan, dan tanda baca.

Memang banyak sekali hal lain yang berupa

kekurangan dan penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dipermasalahkan oleh para pakar bahasa dan peminat bahasa. Dalam kongres bahasa, seminar, loka karya serta dalam berbagai artikel, *masalah* pemakaian bahasa Indonesia itu selalu dikemukakan. Masalah itu selalu dikaitkan dengan perlunya kaidah bahasa baku yang mantap, yang dapat dijadikan pedoman; yang taat-asas sehingga tidak meragukan dalam pemakaiannya.

Dalam fungsinya sebagai sarana komunikasi, bahasa digunakan dalam tuturan lisan, atau digunakan untuk mengungkapkan isi pikiran dengan tulisan. Pengungkapan gagasan dengan tulisan tentu harus lebih cermat, lugas dan tepat daripada dengan cara lisan karena tulisan tidak disertai dengan intonasi yang membantu menegaskan maksud. Hal ini sesuai dengan pendapat Luria (1982: 167).

*Oral speech is accompanied by gestures, intonation, and pause, and it allows one to use abbreviations, ellipses, and agrammatisms. In certain examples of dialogic or dramatized monologic speech, these peculiar characteristics are especially prevalent. Written speech, on the other hand, always remains speech in the absence of an interlocutor. The devices or encoding thought into utterances which are used unconsciously in oral speech become the subject of conscious action in written speech.*

Sampai sekarang belum ada satu kaidah khusus yang terencana dan terinci untuk penulisan karya keilmuan berupa pedoman yang dapat dipakai sebagai acuan. Pembicaraan mengenai hal tersebut sudah ada, baik yang disampaikan dalam kongres, loka karya, maupun yang

disampaikan berupa artikel. Misalnya, Harimurti Kridalaksana dalam bukunya *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* ( 1982 ), menyinggung tentang ( i ) cara pembentukan istilah ilmiah, dan ( ii ) beberapa persoalan yang dihadapi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Dalam Kongres Bahasa Indonesia III, R. Slamet Iman Santoso ( 1963 ) mengemukakan pendapatnya mengenai bahasa Indonesia sebagai sarana penalaran yang dikaitkannya dengan bahasa sebagai dasar pengembangan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Johannes ( 1983: 644 ) berbicara mengenai gaya bahasa keilmuan. Maurits Simatupang ( 1983: 660 ) mengenai penerjemahan karya tulis ilmiah, dan Azinuddin ( 1983: 681 ) mengenai pembakuan dan penyebaran tata istilah dan tata nama yang diperlukan untuk pengembangan ilmu. Kemudian Yus Rusyana ( 1984: 151-167 ) menyampaikan pendapatnya mengenai penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat akademik.

Kamus yang berkaitan dengan suatu bidang ilmu, misalnya kamus istilah kedokteran, memang sudah ada, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas; belum dapat mengimbangi kebutuhan serta perkembangan setiap bidang ilmu itu. Ada ditemukan buku pedoman praktis untuk perguruan tinggi dengan judul *Penulisan Kerangka Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar* yang disusun oleh E. Zaenal Arifin ( 1987 ). Akan

tetapi, pembahasannya lebih mengutamakan prosedur dan sistematika penyusunan karangannya daripada pemakaian bahasanya.

Oleh karena hal-hal inilah, maka penelitian yang berkenaan dengan masalah ragam bahasa tulis keilmuan penting untuk dilakukan.

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Masalah kebahasaan sangat luas jangkauannya. Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar bahasa menggambarkan bahwa bahasa dapat <sup>kegiatan ilmiah mengenai</sup> dikaji dari berbagai segi. Menurut Lyons ( 1968: 1 ), <sup>ilmu</sup> bahasa disebut linguistik. Ada yang termasuk linguistik deskriptif, yaitu yang mengkaji fonologi, morfologi dan sintaksis; ada linguistik historis, yaitu yang mengkaji perubahan bahasa, seperti menurut penjelasan Palmatier ( 1972: 69 ).

Historical linguistics; the study of all aspects of language change in the grammar, or rules, of the language, and in the competence of its speaker, rather than a history of the development of its sounds or grammatical forms.

Linguistik yang dikaitkan dengan ilmu jiwa melahirkan psikolinguistik dengan tokoh-tokohnya Lindgren ( 1973 ), Moris dan Charles ( 1946 ), Osgood dan Sebeok ( 1965 ), Berko dan Brown ( 1970 ), Miller dan Mc Neil

(1975), dan yang lainnya. Telesh linguistik yang dikaitkan dengan kemasyarakatan telah melahirkan sosiolinguistik.

Bila dalam linguistik bahasa hanya ditelaah melalui kenyataan strukturnya yang berpola, para *sociolinguist* melihat peristiwa-peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat; dengan budaya masyarakat. Di antara penelaahan itu termasuk Weinreich (1976), Haugen (1966), Ferguson (1966), Fishman (1966), Hudson (1980), Gumperz (1982), Labov (1983), Dittmarr (1976), Bell (1976), dan banyak lagi.

Keadaan dalam sociolinguistik ini lah termasuk telaah ragam/variasi bahasa keilmuan.

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dikemukakan (1.1), maka masalah yang akan diteliti itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1.1 Keadaan bahasa Indonesia ragam tulis yang digunakan para ilmuwan dilihat dari segi pengungkapan gagasan.

(i) Bentuk apa yang dipakai dalam mengungkapkan gagasan? Apakah ekposisi, narasi, deskripsi, atau argumentasi?

Mengapa dipakai bentuk tersebut?

(ii) Pola apa yang dipakai dalam mengungkapkan gagasan? Apakah dengan cara penguraian (analisis), perumusan (definisi),

penggolongan ( klasifikasi ), pelukisan ( ilustrasi ), atau pembuktian ( argumen-tasi ) ?

( iii ) Gaya apakah yang digunakan dalam pengungkapan gagasan itu ? Apakah yang dipakai itu gaya formal atau gaya pergaulan ?

( iv ) Tepatkah pengungkapan gagasan itu bila dipandang dari penyusunan kalimat dan wacana ?

a) Apakah memenuhi syarat kelengkapan gagasan ( *completeness* ) ?

b) Adakah kesatuan pikiran ( *utility of mind* ) ?

c) Adakah kepaduan kalimat ( *cohesi* ) ?

d) Adakah keruntunan susunan ( *coherence* ) ?

e) Mengandung variasi struktur kalimat atau tidak ?

( v ) Tepatkah penalaran dan sistematikanya ?

a) Apakah penalarannya mantik atau tidak mantik ?

b) Mengapa penalarannya harus mantik ?

c) Benarkah sistematikanya ?

( vi ) Adakah terjadi peristiwa kedwibahasaan ?

a) Apakah ada penyerapan dan pemungutan bahasa lain dalam mengungkapkan gagasan ?

- b) Bahasa apa saja yang diserap ?
- c) Aspek apa yang diserap ?
- d) Mengapa terjadi penyerapan/pemungutan bahasa.
- e) Bagaimana pengalihbahasaannya/ penerjemahannya bila penyerapan itu ada ?

( vii ) Cara penggunaan istilah-istilah ilmiah dan pemilihan kata ( diksi )

- a) Adakah istilah yang dipungut itu dari bahasa serumpun atau bahasa asing ?
- b) pemakaian istilah itu konsisten ( taat asas ) atau tidak; digunakan tepat sesuai dengan konsep ?
- c) Apakah istilahnya umum atau khusus ?
- d) Pemilihan katanya apakah denotatif atau konotatif ?
- f) Istilah khusus ditakrifkan atau tidak ?

1.2.1.2 Pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis keilmuan itu bila dikaji dari segi linguistik.

- a) Adakah penyimpangan dalam struktur kalimat ?
- b) Sesusukah dengan struktur kalimat baku ?
- c) Adakah penggunaan kata yang tidak tepat bentuk ?

- d) Adakah penggunaan kata yang tidak tepat makna ?
- e) Adakah penggunaan kata yang tidak tepat guna ( mubazir ) ?
- f) Adakah padanan kata yang tidak serasi ?
- g) Adakah penggunaan kata/leksikon yang tidak baku ?

1.2.1.3 Penggunaan bahasa ragam tulis keilmuan itu dilihat dari segi mekanika penulisan (*mechanics of style*). Tepatkah

pemakaian ejaannya, yakni pemakaian huruf, penulisan huruf, pemakaian tanda baca dan lambang ?

1.2.1.4 Adakah pertautan antara penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis keilmuan itu dengan pendidikan dan pengajaran ?

#### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah ragam bahasa itu sangat luas jangkauannya, dalam penelitian ini tidak semua seginya akan ditelaah dan didekripsikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam baku bahasa Indonesia, seperti faktor lingkungan geografis, perencanaan bahasa ragam baku, tidak ditelaah. Struktur linguistik yang ditelaah hanya mengenai struktur morfologi dan sintaksis



yang di dalamnya terdapat penyimpangan-penyimpangan. Struktur sintaksis yang dideskripsikan terdapat pada pola-pola sederhana, yakni pola-pola subjek, predikat, objek, pelengkap yang terdapat dalam klausa. Penggolongan klausa tidak dilakukan. Mengenai frase juga tidak dideskripsikan secara khusus. Mungkin beberapa frase tersinggung dalam analisis, dalam hubungannya dengan pembentukan kata, tetapi pengursian dan penggolongannya tidak dilakukan. Demikian juga penggolongan kalimat hanya terbatas pada penggolongan berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, dan berdasarkan jumlah klausa pada dasar. Penggolongan berdasarkan struktur internal, sifat hubungan aktor-aksi, ada atau tidak adanya unsur negatif pada frase verbal utama, tidak dilakukan. Telah terhadap wacana mengemukakan hal yang sangat mendiskus pada pengungkapan. Demikian pula yang berkaitan dengan mekanika penulisan terbatas pada hal-hal yang sangat sering ditemui penyimpangannya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan pada butir 1.2, penelitian ini bertujuan untuk:

- ( i ) Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan seksama mengenai bahasa Indonesia ragam tulis keilmuan yang terdapat dalam disertasi para siswa program S3 di Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung melalui pengumpulan data dan analisis data.
- ( ii ) Mendeskripsikan hasil kajian data, yakni keadaan bahasa ragam tulis keilmuan yang digunakan dalam disertasi berdasarkan kriteria pemakaian bahasa baku ilmiah. Hasil kajian mengenai beberapa hal.
- a. Manifestasi kebahasaan dalam taraf wacana paragraf, leksikon, serta kalimat dan ejaan. Yang dikaji adalah ketepatan, keserasian, keteraturan serta penyimpangan yang muncul dalam pengungkapan gagasan.
  - b. Isi tulisan yang dikaitkan dengan penalaran. Yang dikaji adalah mantik atau tidak mantiknya pembahasan.
  - c. Ada atau tidak adanya peristiwa kedwibahasaan, ketepatan, penyimpangan dan kekerapan munculnya penyerapan.
  - d. Pertautan antara penggunaan bahasa ragam tulis keilmuan dengan pendidikan dan pengajaran. Yang dikaji terutama mengenai penggunaan peristilahan dalam pembahasan.

Penelitian ini dibatasi hanya pada kasus disertasi mahasiswa pascasarjana di IKIP Bandung antara tahun 1979-1986. Dengan demikian, hasil

kajian data tidak dimaksudkan untuk mengadakan generalisasi mengenai penggunaan bahasa ragam tulis keilmuan dalam disertasi mahasiswa pascasarjana di semua daerah yang mempergunakan bahasa Indonesia dalam tulisannya.

Kesimpulan yang diterakan hanya terbatas pada lingkup kasus penelitian saja.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mempertimbangkan hal-hal yang bertalian dengan masalah kebahasaan di Indonesia, baik masalah penyusunan bahasa ragam baku, ragam baku ilmiah, peristilahan, mekanisme penulisan, maupun perencanaan, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya

Data dari hasil kajian diharapkan dapat pula memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai keterampilan mengungkapkan gagasan yang sudah dikuasai oleh para penulisnya dalam menyajikan ilmu yang menjadi objek telaahnya. Apabila gambaran itu masih memperlihatkan kelemahan-kelemahan dalam penguasaan keterampilan tersebut, berarti kita mendapat dorongan untuk memikirkan lebih seksama bagaimana caranya untuk meningkatkannya, agar karya-karya yang bersifat ilmiah keadaannya lebih bermutu dan bermakna bagi kehidupan.

#### 1.4 Penelitian Terdahulu Berknaan dengan Penggunaan Bahasa Dilihat dari Segi Sociolinguistik dan Linguistik

Penelitian ini berkenaan dengan masalah penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis keilmuan oleh siswa pascasarjana, yang menggunakan wacana sebagai alat ukur atau objek telaah. Penelitian semacam ini belum pernah dilakukan .

Beberapa penelitian yang telah dilakukan orang sehubungan dengan penggunaan bahasa ada yang berkenaan dengan struktur kalimat, berdasarkan teori linguistik, seperti yang dilakukan oleh Greene ( 1974 ) dan Chung ( 1976 ). Penelitian mengenai kemampuan menulis yang dihubungkan dengan teori linguistik dilakukan di antaranya oleh Fooley dan Williams ( 1948 ) di Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini akan dikemukakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa orang ilmuwan Indonesia.

1. Yus Rusyana meneliti penggunaan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda murid Sekolah Dasar. Penelitiannya menunjukkan ada interferensi morfologis dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- a. Unsur struktur morfologi bahasa Sunda dijadikan model yang diterapkan ke dalam unsur struktur

morfologi dalam tuturan bahasa Indonesia.

- b. Persamaan unsur struktur morfologi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya identifikasi dalam bentuk, distribusi, dan arti.
  - c. Perbedaan unsur struktur morfologi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi ( Rusyana, 1975: 385 ).
2. Sudaryanto ( 1979 ) yang penelitiannya bersifat analitis deskriptif, mengemukakan mengenai pola urutan predikat-objek dalam bahasa Indonesia. Penelitiannya berisi kesimpulan bahwa bahasa Indonesia memiliki konsistensi atau keajegan dan kadar kerapihan yang cukup dalam hal pola-urut konstruksinya, yang terjadi dalam cakupan tataran klausa, frasa, dan morfemik. Konstruksi-konstruksi itu mempunyai pola yang selaras. Penyimpangan yang menyangkut beberapa konstruksi tidak menggoyahkan keajegan dan kerapihannya ( Sudaryanto, 1979: 308 ).
3. Khaidir Anwar ( 1980 ) dalam penelitiannya untuk disertasi pada tahun 1976 mengemukakan beberapa hal, di antaranya mengenai penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan cara pemakaiannya.
- a. Dalam pemakaian bahasa Indonesia terdapat pengaruh-pengaruh dari bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing ( Khaidir Anwar, 1980: 145, 147.

153 ).

b. Bahasa Indonesia memerlukan istilah-istilah baru yang teknis untuk menyatakan buah pikiran dan konsep-konsep, terutama yang berkenaan dengan kegiatan profesional dan pengembangan ilmu pengetahuan ( Khaidir Anwar, 1980: 95-98 ).

c. Terdapat permasalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, di antaranya masalah hubungan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa ibu ( Khaidir Anwar, 1980: 136 ).

4. Ide Said DM. ( 1982 ) yang penelitiannya bersifat kuantitatif mendeskripsikan hubungan antara sikap bahasa, penguasaan bahasa Indonesia dan penggunaan ragam baku bahasa Indonesia.

Penelitiannya menjelaskan tiga hal.

a. Sikap bahasa tidak berpengaruh terhadap penggunaan ragam baku bahasa Indonesia, baik dilihat dari perbedaan jurusan, perbedaan bahasa ibu, maupun jenis kelamin.

b. Siswa yang penguasaan bahasanya baik, belum memberikan jaminan bahwa mereka akan lebih efektif menggunakan ragam baku bahasa Indonesia.

c. Sikap bahasa dan penguasaan bahasa tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti dalam penggunaan ragam

bsku bahasa Indonesia.

5. Suriamiharja ( 1985 ) meneliti kemampuan dan keterampilan menulis mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dibandingkan dengan kemampuan menulis mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. Penelitian menunjukkan delapan hal.
  - a. Mutu dan jangkauan isi tulisan cukup memadai; pokok pikiran telah terungkap.
  - b. Alasan dan penjelasan dalam tulisan cukup baik.
  - c. Susunan dan sajian isi belum menunjukkan pengungkapan yang memadai. Gagasan yang ingin disampaikan belum terungkap.
  - d. Penyusunan paragraf kurang baik. Unsur-unsur kelengkapan, penyusunan, kesatuan, dan pertalian bentuk maupun makna belum terpadu dalam pengungkapan gagasan.
  - e. Dalam hal penyusunan kalimat, masih dijumpai kalimat-kalimat yang tidak menyiratkan gagasan yang jelas karena bentuk-bentuk gramatis tidak dijalin dalam susunan yang senestinya.
  - f. Pemilihan dan pemakaian kata banyak yang masih kurang tepat.
  - g. Dalam pemakaian ejaan masih terdapat kesalahan dalam pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

h. Dalam hal kerapihan menulis, tulisan yang benar diikuti pula oleh kerapihan menulis.

Para ilmuan Indonesia pada umumnya telah merupakan dwibahasawan. Oleh karena itu, kemungkinan terjadi penyerapan, pemungutan, pinjaman dan beralihkode ke bahasa lain sangat besar. Penelitian berkenaan dengan kedwibahasawan dilakukan oleh bangsa asing telah banyak, seperti yang dikemukakan oleh Francois Grosjean ( 1982 ).

Grosjean ( 1982: 154-156 ) di antaranya mengemukakan mengenai penyerapan bahasa, dan alih-kode. Bila seseorang mengenal dua bahasa atau lebih, dalam pembicaraan sering beralihkode. Misalnya, seorang dwibahasawan Perancis-Inggris beralihkode dari bahasa Perancis ke bahasa Inggris; seorang Tanzania beralihkode dari bahasa Swahili ke bahasa Inggris; seorang Meksiko-Amerika beralihkode dari bahasa Spanyol ke dalam bahasa Inggris. Menurut Grosjean, beralihkode itu adalah hal yang wajar bagi dwibahasawan.

### 1.5 Anggapan Dasar

Dalam penelitian, anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan. Dengan anggapan dasar itu sebagai pegangan, gejala dan data dapat dijelaskan.

Penelitian ini dilandasi oleh anggapan dasar berikut :



1.5.1 disertasi adalah karya keilmuan yang menggunakan ragam bahasa tulis;

1.5.2 ragam bahasa tulis dalam karya keilmuan dapat dianalisis dan ditafsirkan.

Penelitian ini tidak berpijak pada hipotesis sebab sifat penelitiannya yang deskriptif tidak selalu memerlukan hipotesis, seperti menurut pendapat Stephen Isaac ( 1982: 46 ):

*Descriptive research is used in the literal sense of describing situations or events. It is the accumulation of a data base that is solely descriptive - it does not necessarily seek or explain relationships, test hypothesis, make predictions,....*

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif. Sesuai dengan pendapat Surachmad ( 1965: 75-76 ), metode analisis deskriptif ditujukan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan kemudian disusun, dianalisis, dan ditafsirkan.

Berdasarkan pendapat Surachmad dan Isaac dkk. tersebut, metode deskriptif dianggap tepat untuk meneliti situasi kebahasaan yang dimaksudkan oleh pokok masalah. Penelitian ini tidak lain adalah 'fact finding survey'

ialah penelitian untuk mendapatkan gambaran dari kenyataan yang ada.

### 1.6.2 Teknik Penelitian

#### 1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini berupa 'fact finding survey', teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- ( i ) teknik observasi; pengamatan dilakukan terhadap data yang sudah ada;
- ( ii ) studi dokumenter; penelitian dilakukan dengan cara menelaah karya tulis ilmiah yang tersimpan sebagai dokumen perpustakaan Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung.

Teknik-teknik ini dianggap yang paling mudah dipakai karena wacana yang ada dalam disertasi dapat dijadikan alat pengumpulan data yang diperlukan. Bogdan dan Biklen menyatakan ( 1982: 97 ) bahwa data hasil tulisan seseorang dapat digunakan sebagai bahan penelaahan.

Menurut pendapat Angell yang dipetik oleh Bogdan ( 1943: 176; 1982: 179 ), tujuan mengumpulkan bahan yang sudah tertulis seperti itu di antaranya untuk mengetahui berbagai faktor yang ada, dan apa maknanya untuk

peneliti.

( iii ) studi kepustakaan; cara ini digunakan untuk memperoleh data teoritis yang berkaitan dengan objek penelitian; data tertulis dari berbagai sumber karya para pakar dianggap penting karena dapat dipakai sebagai acuan, mengingat biasanya sudah berupa hasil penelaahan yang cukup mendalam di bidang keahliannya masing-masing.

#### 1.6.2.2 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

##### ( i ) Teknik Pengolahan

Data yang telah dikumpulkan dengan cara observasi dan studi dokumenter berupa sejumlah sampel wacana, dicatat dan sebagian dikartukan untuk mempermudah pengolahan. Data wacana diurutkan berdasarkan tahun wacana itu disusun oleh para penulisnya ( promovendus ). Jadi, tidak berdasarkan abjad nama penulis atau abjad judul disertasi. Daftar wacana dibuat dengan bentuk sebagai berikut:

##### DAFTAR WACANA

No. Urut	Tahun Penulisan	Nama Penyusun	Jurusan	Keterangan

b. Data yang tertulis kemudian dibaca satu persatu dan dicatat semua gejala yang ada sesuai dengan aspek-aspek yang akan ditelaah, yang tertera dalam rumusan masalah.

c. Gejala-gejala yang sudah dikumpulkan dicatat dan diklasifikasikan.

( ii ) Teknik Analisis

a. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data tidak diolah secara kuantitatif dengan mempergunakan statistik. Data berupa wacana ( paragraf, kalimat, klausa, frase, kata ) dianalisis berdasarkan ciri-cirinya, kemudian ditafsirkan, dan dideskripsikan dengan penjelasannya berupa prosentase data.

b. Analisis penggunaan bahasa ragam tulis keilmuan dilakukan dengan membandingkan dengan ragam bahasa Indonesia baku. Ciri-ciri bahasa Indonesia ragam baku yang digunakan dalam penelitian adalah :

- 1) Pemakaian tingkat bahasa resmi, bukan bahasa harian ( colloquial ).
- 2) Pemakaian unsur-unsur leksikal yang baku; bukan unsur dialek, bahasa daerah, atau bahasa asing yang masih asing.
- 3) Pemakaian awalan ber-, meN-, dan di- yang eksplisit dan taat-essas.
- 4) Penggunaan konjungsi-konjungsi *bahwa*, *karena* secara

konsisten dan eksplisit.

- 5) Penggunaan partikel *kah*, *pun*, secara taat-asas.
- 6) Pemakaian fungsi gramatikal yang eksplisit dan taat-asas.
- 7) Pola frase verbal taat-asas, yakni : Aspek + Agen + V.
- 8) Penggunaan konstruksi sintetis taat-asas.
- 9) Untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam wacana itu dipergunakan pula ciri-ciri bahasa Indonesia ragam baku ilmiah. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.
  - 1) menggunakan bahasa ragam baku.
  - 2) nada tulis bersifat formal dan objektif.
  - 3) menggunakan istilah-istilah yang baku, dan istilah-istilah khusus ditakrifkan.
  - 4) menggunakan tingkat bahasa resmi.
  - 5) mengutamakan bentuk pemaparan, dan perbincangan, pelukisan serta penceriteraannya sebagai pembantu.
  - 6) komunikasi gagasan atau paham harus lengkap, jelas, ringkas, meyakinkan, dan tepat.
  - 7) pilihan kata tidak harus dan mubazir; kata-kata denotatif, bukan konotatif.
  - 8) lazim menggunakan gambar, diagram, daftar, peta dan rumus ilmu pasti.
  - 9) kalimatnya efektif; memperlihatkan a) kelengkap-

- an, b) kesatuan, c) kepaduan, d) keruntutan susunan, dan penekanan;
- 10) penalaran mantik.
- 11) mekanika gaya (*mechanics of style*) mengenai tanda baca, lambang ilmiah, singkatan, rujukan, jenis huruf diutamakan;
- 12) penyerapan, pemungutan atau peminjaman bahasa dari bahasa lain disesuaikan dengan aturan bahasa Indonesia yang baku; penerjemahannya tidak harfiah tetapi secara dinamis.

Ciri-ciri bahasa Indonesia ragam baku dan bahasa ragam baku ilmiah inilah yang dipergunakan sebagai kriteria dalam menganalisis wacana yang dijabarkan pada setiap aspeknya.

## 1.7 Populasi dan Sampel

### 1.7.1 Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah ragam bahasa tulis keilmuan yang berwujud disertasi para mahasiswa Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung sebanyak 47 orang siswa. Karya tulis ilmiah itu disusun antara tahun 1979-1986.

### 1.7.2 Sampel

Karya ilmiah sebanyak ( 47 ) buah tidak seluruhnya dijadikan objek telaah. Sampel ditarik secara rambang dari

sumber data berdasarkan jurusan pendidikan yang ada di Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung, yakni sembilan jurusan. Penarikan sampel dengan memperhitungkan perbandingan jumlah sumber data pada setiap jurusan itu, sehingga sampel berjumlah ( 12 ) buah wacana disertasi; sekitar ( 26,63% ) dari seluruh populasi.

Dalam pengambilan sampel digunakan pula cara bertingkat, yakni tidak seluruh isi disertasi dijadikan bahan analisis, tetapi mengambil dari setiap sub-judul wacana satu jumlah tertentu berdasarkan perbandingan banyaknya jumlah halaman wacana disertasi. Rata-rata diambil ( 9,5% ) dari seluruh isi disertasi; jadi, berkisar antara 16 - 42 halaman.

Dengan mengambil sampel secara beragam dari setiap sub-judul wacana, diharapkan ada gambaran menyeluruh dari karya ilmiah yang diteliti tersebut.

Data yang dijadikan sampel, dan dianalisis secara khusus, terdapat dalam lampiran laporan penelitian ini.